

**KEPATUHAN SANTRI PUTRI TERHADAP PERATURAN
DI PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus Di Bahrul Ulum Jombang)**

Dyah Ayu Widyaningrum

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

dyahayuwww@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah salah satu alternatif lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat untuk membentuk dan menanamkan nilai agama dan moral. Pada zaman dahulu pondok pesantren mengajarkan pendidikan agama serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, namun seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama melainkan pendidikan umum yang disebut pondok pesantren modern. Peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam pondok pesantren dibuat untuk menertibkan santri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, akan tetapi dengan latar belakang santri yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor santri mengamalkan peraturan yang berlaku di pondok. Namun juga sering di jumpai santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren untuk kepuasan diri sendiri dan pengaruh dari teman sebaya.

Penelitian ini membahas tentang kepatuhan santri putri terhadap norma di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi oleh Robert K. Merton dan teori asosiasi deferensial oleh Edwin H. Sutherland. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kepatuhan santri putri terhadap norma di pondok pesantren. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian melalui wawancara mendalam.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Asrama pondok pesantren yang memiliki peraturan lebih ketat membuat santri putri lebih patuh dengan peraturan yang berlaku. Namun, terdapat santri putri yang melanggar peraturan seperti melakukan pelanggaran kecil karena sanksi yang diberikan tidak berat. (2) Asrama pondok pesantren yang kurang menegakkan peraturan membuat santri putri lebih sering melakukan pelanggaran berat dan ringan. (3) Perilaku santri putri melakukan pelanggaran salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik membawa dampak yang kurang baik terhadap santri putri. Begitu pula sebaliknya, teman sebaya yang baik mendukung terjadinya perilaku yang baik pula seperti kepatuhan terhadap peraturan, nilai dan norma yang berlaku di pondok pesantren. Selain itu dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kurangnya pengawasan dari pengasuh pondok pesantren.

Kata kunci: pondok pesantren, peraturan, kepatuhan

ABSTRACT

Islamic boarding schools are one of the alternative educational institutions that are in demand by the community to form and instill religious and moral values. In ancient times Islamic boarding schools taught religious education as well as the values and norms that apply in society, but along with the development of the age of Islamic boarding schools not only taught religious education but general education called modern Islamic boarding schools. The rules and policies that apply in Islamic boarding schools are arranged to discipline the santri in accordance with the values taught, but with different backgrounds of santri being one of the factors the santri practices the rules that apply in the cottage. But also often encountered santri who violated the rules in the Islamic boarding school for self-satisfaction and influence from peers.

This study discusses the obedience of female students to the norms in Islamic boarding schools. This study uses adaptation theory by Robert K. Merton and the theory of differential associations by Edwin H. Sutherland. This study uses a qualitative method with the aim of digging deeper information about female students to the norms in Islamic boarding schools. Determination of informants in this study using snowball techniques. Data collection is carried out in research through indepth interviews.

The results in this study indicate that (1) Boarding schools that have stricter regulations make female students more compliant with applicable regulations. However, there are female students who break the rules such as committing minor violations because the sanctions given are not heavy. (2) Dormitory of Islamic boarding schools that lack enforcement of regulations make female students more often commit serious and minor offenses. (3) Female students behavior violates one of them is influenced by peers. Peers who have bad behavior have an adverse impact on female students. Likewise, vice versa, good peers support the occurrence of good behavior as well as compliance with the rules, values and norms that apply in Islamic boarding schools. Besides that it is influenced by technological advances and lack of supervision from caregivers.

Keywords: Islamic boarding schools, regulations, obedience,

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah salah satu alternatif lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat untuk membentuk dan menanamkan nilai moral serta nilai keagamaan. Pondok pesantren dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama maupun pendidikan yang umum. Secara terminologi pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, menahami, mendalami, menghayati dan

mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994). Pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* (asrama), di dalamnya terdapat beberapa orang yang bertindak sebagai pendidik seperti kiai, pengasuh, dan juga pengurus pondok pesantren (Zarkasyi, 1990).

Pada zaman dahulu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat saja, namun seiring dengan perkembangan zaman mulai di dirikannya pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja, melainkan juga pendidikan dan pelajaran umum lainnya. Pondok pesantren ini yang kemudian disebut sebagai pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern memadukan kurikulumnya dengan kurikulum pemerintah dengan tujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Sedikit berbeda dengan pondok pesantren zaman dahulu yang hanya mengajarkan pendidikan keagamaan saja, pondok pesantren modern tidak hanya mengutamakan pendidikan keagamaan saja, melainkan juga mementingkan pendidikan umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pemerintah (Alwi, 2013).

Pondok pesantren diharapkan dapat mendidik siswanya untuk bersikap dan berperilaku dengan berpedoman pada nilai-nilai agama yang diajarkan. Peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam pondok pesantren disusun untuk menertibkan para santri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, akan tetapi latar belakang santri yang berbeda-beda juga menjadi salah satu faktor santri menyerap dan mengamalkan peraturan yang berlaku di pondok tersebut. Sebab tidak jarang di jumpai santri yang melanggar peraturan dan kebijakan pondok pesantren untuk kepuasan diri sendiri dan juga mengikuti kebiasaan santri sebelum masuk pondok pesantren.

Data BPS menunjukkan tingkat kenakalan dan kejahatan remaja mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2015 terjadi sebanyak 352.936 kasus, kemudian meningkat menjadi 357.197 kasus pada tahun 2016 dan mengalami penurunan menjadi 336.652 kasus pada tahun 2017 (BPS, 2018). Angka tersebut menjadi salah satu latar belakang orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren, untuk menghindari dan melindungi anaknya dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, pada kenyataannya penyimpangan perilaku juga tetap terjadi di lingkungan pondok pesantren baik dengan peraturan yang ketat maupun tidak. Hal ini yang menjadi fokus penelitian, bagaimana penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh

santri putri di dalam lingkungan pondok, yang *notabene* memiliki peraturan dan kebijakan yang harus ditaati oleh para santri.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Winda Oktawati (2017) bertujuan mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa jenis kenakalannya adalah mencuri, pemakaian Narkoba, Sabu-sabu, minuman keras, dan terlibat seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut di gunakan untuk membeli Narkoba, Sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian di bagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesusilaan di lingkungan di mana anak-anak itu tumbuh dan berkembang (Oktawati, 2017).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan keagamaan serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, akan tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa santri putra maupun santri putri yang melanggar norma di pondok pesantren dan berperilaku menyimpang dari pembelajaran yang diajarkan di dalam pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren yang berada di Kota Jombang, yakni pondok pesantren Bahrul Ulum yang memiliki asrama sebanyak 30 asrama dalam lingkungan pondok pesantren tersebut.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dari penelitian tersebut yaitu bagaimana kepatuhan santri putri terhadap norma di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap suatu realitas sosial terkait kepatuhan santri putri terhadap norma di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

KERANGKA TEORI

a. Teori Adaptasi Menurut Robert K. Merton

Menurut Robert K. Merton (Beryer, 1990. Terjemahan Oemar) struktur sosial tidak hanya menghasilkan perilaku yang konformis, tapi juga perilaku yang menyimpang. Struktur sosial juga menghasilkan perilaku yang nonkonform (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat). Di masyarakat

terdapat tujuan atau sasaran budaya yang disepakati bersama. Tujuan budaya tersebut adalah sesuatu yang “pantas diraih”. Untuk meraih tujuan tersebut struktur sosial dan budaya mengatur cara yang digunakan dan ini bersifat membatasi. Merton berpendapat bahwa perilaku menyimpang terjadi karena tidak adanya kaitan antara tujuan dengan cara yang telah ditetapkan oleh struktur sosial.

Merton kemudian mengidentifikasi empat cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu, sebagai berikut :

1. Adaptasi konformitas (conformity). Cara adaptasi ini adalah perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
2. Adaptasi Inovasi (Innovation). Cara adaptasi ini adalah seseorang mengikuti tujuan yang telah ditetapkan dalam masyarakat. akan tetapi ia menggunakan cara-cara yang dilarang oleh masyarakat.
3. Adaptasi Ritualisme (Ritualism). Adaptasi ini adalah perilaku seseorang telah meninggalkan budaya, akan tetapi ia tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan dalam masyarakat.
4. Adaptasi Retreatisme (Retreatism). Cara adaptasi ini adalah ketika seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki oleh masyarakat. menurut Merton adaptasi ini dapat dilihat pada orang yang mengalami gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk, dan pecandu obat bius.

Berdasarkan ke empat bentuk adaptasi tersebut, cara adaptasi konformitas bukanlah adaptasi menyimpang. Sedangkan ketika adaptasi yaitu inovasi, ritualisme, dan retreatisme adalah adaptasi dengan menyimpang. Dari kasus pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri di asrama pondok pesantren Bahrul Ulum adalah bagian dari proses adaptasi mereka dengan lingkungan yang baru yaitu pesantren dan mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Dapat dipahami bahwa ada diantara santri putri yang melakukan pelanggaran seperti bolos mengaji, telat, kabur dari pesantren, dan tidak ikut sholat berjamaah adalah suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan karena adanya rasa bosan pada diri mereka.

a. Teori Asosiasi Diferensial Menurut Edwin H. Sutherland

Teori asosiasi diferensial atau *differential association* dikemukakan oleh seorang ahli sosiologi dari AS bernama Edwin H. Sutherland dalam bukunya yang berjudul *Principle of Criminology* pada tahun 1934. Sutherland menyatakan bahwa

perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosialnya. Artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Maka perbedaan tingkah laku yang *conform* dengan kriminal bertolak ukur pada apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari. Teori asosiasi diferensiasi sendiri dipengaruhi oleh tiga teori lain yaitu *ecological and culture transmission theory*, *symbolic interactionism*, dan *culture conflict theory*. Dari pengaruh dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya teori diferensiasi ini didasarkan pada :

1. Setiap orang akan menerima dan mengakui pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan.
2. Kegagalan untuk mengikuti pola tingkah laku dapat menimbulkan inkonsistensi dan ketidakharmonisan.
3. Konflik budaya adalah prinsip dasar dalam menjelaskan perilaku menyimpang.

Teori asosiasi diferensiasi menurut Sutherland memiliki dua versi. Versi pertama dikemukakan pada tahun 1939 dimana lebih menekankan pada konflik budaya dan disorganisasi sosial serta asosiasi diferensiasi. Versi pertama ini Sutherland berpendapat bahwa isi atau konten yang disajikan dari sebuah asosiasi akan berbeda dari individu satu ke individu lain. Hal ini berarti bukan hanya orang-orang yang memiliki pergaulan menyimpang akan berperilaku menyimpang, akan tetapi yang lebih penting adalah proses komunikasi yang terjadi diantara mereka. Versi kedua dikemukakan oleh Sutherland pada tahun 1947, yang lebih menekankan pada semua tingkah laku dapat dipelajari dan mengganti istilah *social disorganization* dengan *differential social organization*. Teori ini menentang bahwa perilaku menyimpang adalah sebuah keturunan dari orangtuanya. Pola perilaku menyimpang bukanlah sebuah warisan akan tetapi berasal dari hasil belajar dari pergaulan yang akrab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap suatu realitas sosial terkait kepatuhan santri putri terhadap norma yang berlaku di Pondok Pesantren. Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan *snowball*. Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum terdapat 31 *ribath* (asrama) dari sekian banyak asrama peneliti memilih empat asrama karena salah satu asrama tersebut memiliki peraturan yang kurang ketat. Selain itu, jenis peraturan dan sanksi yang berlaku di

setiap asrama pun berbeda-beda sehingga membuat temuan data peneliti menjadi lebih bervariasi. Objek dari penelitian ini yang akan menjadi informan adalah santri putri karena peneliti memiliki akses yang mudah ketika masuk ke asrama santri putri.

HASIL PENELITIAN

Motivasi santri putri masuk di Pondok Pesantren

Setiap orang memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan, sama halnya dengan santri putri yang berada di pondok pesantren yang telah memiliki keinginan atau motivasi tersendiri untuk melanjutkan kehidupan dan pendidikan baik formal maupun non-formal di dalam lingkungan pesantren. Namun tidak semua keinginan atau motivasi seseorang masuk ke pondok pesantren berasal dari diri sendiri, adapun yang berasal dari paksaan atau dorongan dari orang tua maupun keluarga.

Kehidupan santri putri di dalam Pondok Pesantren

Kehidupan ketika berada di dalam pondok pesantren mengikuti kegiatan seperti mengaji, solat berjamaah merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan santri putri ketika di dalam. Selain itu, interaksi sosial sesama santri putri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren dilakukan santri putri ketika di dalam pondok pesantren agar memiliki hubungan yang baik. Namun tidak jarang juga ditemui santri putri yang memiliki interaksi kurang baik dengan pengurus pondok. Hal lainnya seperti santri putri sering kehabisan makanan karena kurang mengetahui jadwal makan, santri putri yang mengambil makanan secara berlebihan sehingga mengakibatkan banyak santri putri lainnya tidak mendapatkan jatah makanan.

Kehidupan santri putri di luar Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak hanya memberikan kegiatan di dalam lingkungan pondok saja, melainkan kegiatan di luar pondok pesantren seperti mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Santri putri diberikan hari libur sekolah dan pondok yaitu hari Jumat, sehingga ketika hari libur tersebut santri putri memilih untuk keluar dari pondok pesantren seperti ke pasar, ke taman kota dan akan kembali lagi ke pondok sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Ketika di luar pondok pesantren, beberapa informan masih mematuhi peraturan dan ada pula yang memiliki sikap tidak peduli dengan peraturan. Berbagai hal yang dilakukan santri putri ketika di luar pondok pesantren seperti menitipkan alat elektronik seperti *handphone*, laptop pada jasa penitipan barang yang ada di lingkungan pondok pesantren. Ketika santri putri keluar dari lingkungan pondok, mereka mengambil alat

elektronik berupa handphone yang nantinya ketika kembali ke pondok *handphone* tersebut dikembalikan lagi ke tempat penitipan,

Bentuk –bentuk pelanggaran di Pondok Pesantren

Asrama pondok pesantren memiliki peraturan-peraturan yang harus di patuhi oleh santri putra dan santri putri agar menjadi santri yang disiplin namun banyak santri-santri yang melanggar peraturan mulai dari tidak mengikuti kegiatan mengaji, tidak mengikut solat berjamaah, kembali ke pondok terlambat, membawa *handphone*, melepas atribut hingga bertemu dengan lawan jenis di luar pondok pesantren. Hal tersebut hingga saat ini masih dilakukan oleh santri tidak hanya santri putri namun santri putra juga melakukan hal tersebut. bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di berbagai asrama pondok pesantren yang telah peneliti lakukan. Peraturan-peraturan yang berlaku di asrama pondok pesantren berbeda-beda, begitu pula dengan sanksi yang diberikan juga berbeda. Beberapa informan yang telah lama berada di pondok pesantren sekitar enam tahun atau lebih dari enam tahun telah melakukan pelanggaran dari pelanggaran kecil maupun yang berat sedangkan peneliti menemukan salah satu informan yang belum melakukan pelanggaran karena informan masuk ke pondok pesantren dengan jangka waktu yang belum begitu lama yakni sekitar 6 bulan sehingga informan belum berani untuk melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan juga informan tersebut berharap agar tidak melanggar peraturan dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Respon setelah mendapatkan sanksi di Pondok Pesantren

Respon setelah mendapatkan sanksi yang diterima oleh santri putri, ada santri putri yang memiliki rasa jera atau pun kapok sehingga tidak ingin mengulangi kembali pelanggaran yang telah dilakukan namun berbeda pula dengan santri putri yang memiliki rasa tidak jera dengan sanksi yang telah diberikan oleh asramanya sehingga santri putri tersebut masih memiliki rasa untuk mengulangi kembali pelanggaran yang pernah dilakukan. Namun jika sudah mendapatkan peringatan keras baik dari pengurus maupun pengasuh pondok dan terancam seperti dikeluarkan dari pondok pesantren, hal tersebut membuat santri putri tidak melanggar peraturan kembali karena sudah mendapat peringatan yang keras.

Ada pula penjelasan santri putri yang merasa lelah karena mendapatkan sanksi yang lama seperti mengaji sambil berdiri di depan musholla sekitar 15-30 menit, serta beberapa santri putri merasa malu karena mendapat sanksi yang disaksikan oleh banyak orang seperti di depan halaman asrama maupun di dalam lingkungan asrama putra, namun ada juga santri

putri yang tidak jera sama sekali dengan sanksi yang diberikan oleh pengurus pondok justru mengajak teman-teman yang lainnya untuk melanggar peraturan dan jika sudah di berikan peringatan keras oleh pengurus maupun pengasuh pondok kemudian santri putri memiliki rasa tidak ingin melanggar peraturan kembali karena takut menerima sanksi yang lebih berat seperti dikeluarkan dari sekolah dan pondok pesantren

Bentuk protes terhadap peraturan di Pondok Pesantren

Beberapa santri putri yang tidak pernah memberikan aksi protes dalam sebuah peraturan di pondok pesantren karena itu merupakan hal yang harus diterima ketika melanggar sebuah peraturan selama peraturan dan sanksi tersebut tidak berlebihan dan masih masuk akal bagi santri putri. Namun bagi beberapa informan yang pernah memprotes peraturan tersebut santri putri lebih memberikan kritikan dan saran serta tujuan sanksi yang akan didapatkan agar santri putri merasakan keadilan dalam sebuah peraturan yang dibuat.

Latar belakang santri putri melanggar peraturan

Latar belakang santri putri melanggar peraturan di pondok pesantren adalah lingkungan dan teman sebaya karena mudah dipengaruhi dan kondisi suasana diri juga mengikuti seperti ajakan teman untuk melanggar sebuah peraturan, kemudian ada pun hal lainnya berupa teknologi karena para informan hidup di dalam zaman yang semakin canggih walaupun informan jarang memegang alat elektronik di dalam pondok pesantren tetapi di lingkungan pondok pesantren terdapat warnet untuk mengakses internet sehingga memudahkan para santriwan dan santri putri dapat berkenalan melalui teknologi tersebut.

Namun ada juga hal-hal yang melatarbelakangi lainnya seperti kurangnya pengawasan dari pengasuh pondok pesantren dimana santri putri berada di asrama yang memiliki peraturan yang tidak ketat sehingga santri putri yang berada di asrama tersebut sering melakukan pelanggaran. Berbeda dengan santri putri yang berada di asrama yang memiliki peraturan lebih ketat sehingga membuat santri putri berpikir kembali ketika ingin melanggar suatu peraturan.

KESIMPULAN

Asrama pondok pesantren yang memiliki peraturan lebih ketat membuat santri putri lebih patuh dengan peraturan yang berlaku. Meskipun demikian, tetap ada santri putri yang melanggar peraturan seperti melakukan pelanggaran kecil karena sanksi yang diberikan tidak berat. Asrama pondok pesantren yang kurang menegakkan peraturan membuat santri putri lebih sering melakukan pelanggaran berat dan ringan. Pelanggaran berat seperti membawa alat elektronik, keluar dengan lawan jenis, serta melepas atribut, sedangkan pelanggaran

ringan seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji, solat berjamaah, tidak menggunakan bahasa asing pada hari yang telah ditentukan serta terlambat kembali ke pondok pesantren. Perilaku santri putri melakukan pelanggaran salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik membawa dampak yang kurang baik terhadap santri putri. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang baik mendukung terjadinya kepatuhan terhadap peraturan dan nilai yang berlaku. Selain itu dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta kurangnya pengawasan dari pengasuh pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mulyadi, Lilik. (2007). *Kapita Selekta Hukum Pidana, Kriminologi dan Victimologi*. Jakarta: PT Djambatan. Terjemahan dari *Principles of Criminology*
- Najib, Heru. dkk. (2017). *Tambak Beras Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang : Pustaka Bahrul Ulum.

Jurnal

- Akhir, Muhammad Jamil. (2008). *Perilaku Menyimpang Dikalangan Santri Pondok Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar)*.
- Alwi, B. Marjani. (2013). *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Vol. 16 No. 2
- Malihah, dkk. (2014). *Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa*. Jurnal Forum Ilmu Sosial. Bandung.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

- Oktawati, Winda. (2017). *Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)*. Jom FISIP Vol. 4 No. 2
- Tamba, Prabu dan Dra. Ria Manurung M.Si. (2015). *Adaptasi Masyarakat Dalam Merespon Perubahan Fungsi Hutan (Studi Deskriptif Tentang Kehadiran Hutan Tanaman Industri PT. Toba Pulp Lestari Di Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Sipahutar, Kab. Tapanuli Utara)*. Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol. 3 No. 1
- Widiantoro, Wahyu dan Romadhon. (2015). *Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi. Vol 11.
- Zakarsyi, Abdullah Syukri. (1990). *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Skripsi, Tesis

- Kabalmay, Yudi Adithia Dwitama. (2017). *Café Addict : Gaya Hidup Remaja Di Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja Di Kota Mojokerto)*. Skripsi. Universitas Airlangga
- Kristianti, Maya Widiya. (2018). *Perilaku Menyimpang Kaum Santri (Studi Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede, Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahmawati, Anita Dwi. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Website

- Adiputra, Sofwan. (2011). *Model-model analisis data Kualitatif*. (Diakses pada tanggal 6 Mei 2018). <https://bkpemula.wordpress.com/2011/12/04/model-model-analisis-data-kualitatif/>
- Ramadani, Sahrul. Ribath Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. (Diakses pada tanggal 5 Maret 2019). <https://ppbu935.wordpress.com/ribath/>
- Tambak Beras. (Diakses pada tanggal 4 Maret 2019). <https://www.tambakberas.com/p/lembaga-madrasah-pondok-pesantren-bahrul-ulum/>

